

Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual

Luh Putu Devi Sukma W¹, Ni Ketut Jeni Adhi², Listiyani Dewi Hartika³
Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura^{1,2,3}
E-mail: listiyani.dh@gmail.com

Abstrak. Kasus anak yang mengalami Kekerasan Seksual ini membutuhkan adanya Dukungan Sosial baik itu dari orangtua, anggota keluarga yang lain, teman dekat, ataupun orang-orang yang berada disekitar lingkungannya yang bisa dipercaya dan anak merasa aman dan nyaman untuk bisa menceritakan kejadian yang sudah dialaminya. Dukungan Sosial ini penting untuk membangkitkan rasa percaya diri serta anak yang mengalami kasus kekerasan seksual bisa menjalani kesehariannya dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial apa saja yang didapatkan pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada dua narasumber yang merupakan anak dengan kasus kekerasan seksual di Denpasar, Bali. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua narasumber memang benar dengan adanya dukungan sosial yang didaptnya bisa memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak dengan kasus kekerasan seksual ini bisa menjalani kesehariannya dengan baik.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kekerasan Seksual, Anak, Bali

Abstract. The case of the children who had Sexual Strife require Social Support, be it from parents, other family members, close friends, or people who are around their environment who can be trusted and the children feel safe and comfortable to be able to tell what it has happened. Social support is important to build self-confidence and the children who had cases of sexual strife can go on their daily lives well. The purpose of this study was to find out what social support was got for the children who had sexual strife. The research method which is used is qualitative with a case study approach. Data was collected through the process of interviews, observations, and documentation to be carried out two sources who were children with sexual strife cases in Denpasar, Bali. The results of this study indicate that the two informants are right, there is social support which can give a sense of safe and comfortable so that children with cases of sexual strife can go on their daily lives well.

Keywords: *Social Support, and Sexual strife*

Pendahuluan

Menurut Aryani (2016) mengatakan bahwa pelecehan seksual pada anak adalah suatu contoh pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang khususnya pada Hak Asasi Anak (*right of child*). Fakta mengenai banyaknya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak diidentifikasi bahwa anak tersebut cenderung kurang mendapatkan sebuah perhatian, perlindungan, serta keberadaannya yang sering terabaikan. Usia dan faktor juga kematangan mental serta psikologis membuatnya seringkali tersisihkan dalam proses pengambilan suatu kebijakan. Keberadaan anak yang dibilang kurang beruntung ini menjadikan mereka dikelompokkan sebagai kelompok yang rentan atau rawan. Hal tersebut sungguh disayangkan, pemahaman, kesadaran serta itikad bahwa anak adalah tunas, potensi serta generasi muda penerus bangsa, yang memiliki peran strategis. Ciri serta sifat yang khusus sehingga wajib untuk dilindungi dari segala bentuk perlakuan yang tidak manusiawi dan mengakibatkan terjadinya suatu pelanggaran HAM.

Menurut Yusyanti, D. (2020) mengatakan bahwa anak yang dikelompokkan dalam keadaan rentan, karena peraturan anak telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, namun tidak adanya suatu kepastian hukum khususnya hal ini disebabkan tidak adanya kesamaan dalam kategori anak, karena masing-masing undang-undang batasan umur berbeda. Pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menyebutkan bahwa anak merupakan individu yang usianya dibawah 18 tahun, sedangkan didalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang menyebutkan anak adalah orang yang memiliki usia sebelum mencapai 21 tahun dan belum pernah kawin. Pada Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang mengakui secara tegas eksistensi anak. Pada undang-undang tersebut anak merupakan seorang individu yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah serta termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut merupakan demi kepentingannya.

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 data kasus atau prevalensi kekerasan seksual terhadap anak perempuan, yaitu sebanyak 4,1% (sumber: survei kekerasan terhadap anak Indonesia tahun 2013. Kemenkos angka dicocokkan dengan publikasi statistik gender tematik 2017). Dari rekapitulasi penanganan kasus UPTD PPA Kota Denpasar kasus kekerasan seksual dalam ranah KDRT terjadi 10 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 26 kasus. Menurut Sarafino, 1990 (dalam Nurmalasari, Y., & Putri, D.E., 2015) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang penting dalam bagaimana cara individu menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman dekat, saudara, ataupun orang lain yang dipercaya, dimana individu yang membutuhkan akan merasa sangat dicintai, dihargai dan diperhatikan.

Korban kekerasan seksual sangat rentan mengalami kondisi traumatic yang dapat membuatnya mengarah pada kondisi kesehatan mental yang buruk, bahkan terdorong untuk melakukan bunuh diri. Sampai dengan saat ini,

kasus pelecehan atau kekerasan seksual sudah banyak diangkat dan ditangani secara hukum, hanya saja tidak sedikit juga yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya pendampingan pada korban. Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang berinisial AY yang sudah menjadi korban kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan sejak duduk dibangku sekolah dasar. Hasil wawancara menunjukkan kasus AY berawal dari janji pelaku kepada AY untuk mendapatkan kesempatan sekolah tinggi dan merantau ke Bali bersama pelaku. AY mengalami trauma dan selalu merasa ketakutan setelah menjadi korban kekerasan seksual. Pada akhirnya AY berani mengungkapkan kasusnya kepada pihak yang berwajib dan juga kepada sahabatnya. Ia mendapatkan dukungan dari sahabat dan juga guru di sekolahnya. Setelah kasus yang dialami oleh AY ditangani oleh pihak berwajib sedikit tidaknya AY merasa lebih nyaman, karena adanya dukungan informasional yang berupa saran atau nasehat dari sahabat dan juga gurunya. Penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (dalam Rini, 2020) menyatakan bahwa semakin tinggi

dukungan sosial yang diterima oleh korban kekerasan seksual maka semakin tinggi *psychological well-being* korban, yang memiliki arti bahwa dukungan sosial akan mempermudah korban kekerasan seksual untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Dalam uraian diatas menggambarkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual sangat membutuhkan dukungan sosial untuk bisa menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa ada rasa takut akibat ancaman dari pelaku. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui aspek-aspek dan faktor-faktor dukungan sosial yang seperti apa yang didapatkan oleh anak yang mengalami kekerasan seksual.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek dan faktor-faktor dukungan sosial pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan anak yang berusia 10-15 tahun, dengan kasus

kekerasan seksual, dan tinggal di Denpasar. Subjek didapatkan melalui pendekatan personal saat kasus subjek ditangani oleh badan P2TP2A. Atas seijin subjek dan keluarga, kasus subjek diteliti lebih lanjut menjadi bahan kajian penelitian. Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses wawancara dengan narasumber yang meliputi perilaku narasumber, pakaian, maupun gestur tubuh narasumber. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yang termasuk ke dalam kategori *in-depth interview* dengan pedoman wawancara yang disusun menggunakan aspek dukungan sosial menurut Jonzon, 2006 (dalam Rini, 2020). Untuk studi dokumen, peneliti melakukan analisa pada dokumen yang berupa rekaman suara, foto saat wawancara, izin dari orang tua atau keluarga yang bersangkutan, serta dokumen dari P2TP2A.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Psikologi pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Data demografi pada kedua narasumber menunjukkan narasumber pertama adalah anak yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), berusia 14 tahun dan tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Sebelum kejadian buruk yang menimpanya, ia selalu mendapatkan perlakuan yang baik dari ayah tirinya dan mendapatkan perhatian layaknya seorang ayah kandung. Namun, ketika ia baru masuk sekolah SMP ayah tirinya melakukan pelecehan seksual. Narasumber kedua adalah anak usia 10 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Narasumber tinggal di Denpasar bersama dengan orang tua kandungnya. Narasumber merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang memiliki seorang adik perempuan yang masih berusia 10 bulan. Keseharian Kasus kekerasan seksual yang dialami terjadi disekitar lingkungan tempat tinggal. Pelaku merupakan seorang pedagang sempol yang tinggal didekat rumahnya.

Berdasarkan hasil analisa, situasi atau keadaan yang dapat menimbulkan rasa takut dari kedua narasumber adalah ketika mereka mendapatkan suatu ancaman. Adapun permasalahan yang

dialami kedua narasumber yang berbeda, yaitu narasumber pertama yang mendapatkan ancaman dari pelaku dan kurangnya rasa kepercayaan dari ibu kandungnya, sehingga membuat narasumber pertama mengalami dampak psikologi dimana narasumber merasa takut, trauma dan membutuhkan dukungan sosial dari anggota keluarga lain, yang pada saat itu narasumber sudah tidak tahan lagi dengan keadaannya. Kondisi ini terungkap pada kutipan wawancara berikut:

“Kalau mama sama tante jarang kak, cuma pas sebelum kejadian aja ceritain semua ke tante, karna saya takut kalau langsung bilang ke mama pasti mama ngga percaya sama saya, saya juga jarang cerita sama mama, saya juga ngga terlalu dekat dengan mama” (N1, K61)

Sejalan dengan pendapat Sarafino, 2010 (dalam Mulia.L.O., Elita.V., & Woferst.R, 2014) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok yang ada disekitarnya, dengan membuat individu merasa nyaman, dicintai, serta dihargai. Narasumber

pertama hingga saat ini selain dari anggota keluarganya, mendapatkan dukungan sosial penuh dari teman dekatnya. Sejalan dengan pendapat Sun & Stewart, 2007 (dalam Mulia.L,O., Elita.V., & Woferst.R, 2014) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hidup seseorang berasal dari internal dan eksternal, salah satu faktor eksternalnya adalah teman sebaya atau oranglain yang berada di lingkungan sekitar individu yang dapat dipercaya. Narasumber pertama lebih percaya dengan teman dekatnya yang bisa membantunya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Narasumber pertama juga merasakan kembali rasa percaya dirinya ketika bisa lebih dekat dengan temannya. Sejalan dengan pendapat Rahmawan, 2010 (dalam Mulia.L,O., Elita.V., & Woferst.R, 2014) yang mengatakan bahwa teman dekat adalah sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan ketika mengalami suatu permasalahan.

Permasalahan pada narasumber kedua adalah ketika narasumber mendapatkan ancaman dari pelaku dan

melakukan aksi kejahatannya, namun ketika hal tersebut terjadi keluarga narasumber langsung cepat menyusul narasumber ke tempat kejadian. Karena hal tersebut dampak psikologi yang dialami narasumber kedua yaitu merasakan ketakutan, cemas dan trauma. Atas dukungan sosial yang didapatkan narasumber kedua dari keluarga dan orangtuanya membuat narasumber memberanikan diri untuk berkata jujur dan dengan menceritakan kejadian yang dialaminya narasumber merasa aman dan kasus yang dialaminya langsung ditangani oleh orangtua serta pihak yang berwajibseperti yang terungkap apda wawancara berikut:

“Saya mendapatkan saran dan informasi yang positif itu dari keluarga kak” (S1, K12)

Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor,2006 (dalam Safitri. K., & Hapsari. I,I, 2013) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu informasi yang diperoleh individu dari oranglain, sehingga individu merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan bernilai yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi, hal ini bisa didapatkan oleh individu dari anggota

keluarga, orangtua, teman, ataupun kelompok lainnya.

Dari kedua narasumber JH dan S lamanya mengalami trauma dan rasa takut berbeda. JH mengalami rasa takut dan harus mengembalikan kepercayaan dirinya membutuhkan waktu 1 bulan lebih, sedangkan S membutuhkan waktu yang cukup singkat dikarenakan dukungan sosial yang didapatkan dari keluarganya sangat kuat. JH mendapatkan dukungan sosial dari teman dekatnya, dan mendapatkan dukungan materi dari ibu kandung serta anggota keluarga yang lain, sedangkan S mendapatkan dukungan sosial dan dukungan secara materi sepenuhnya dari keluarga. Kedua narasumber mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun teman dekat atau dari lingkungan sekitarnya yang mendukung, sehingga membuat kedua narasumber JH dan S bisa menerima keadaan dirinya dan bisa menjalani aktivitasnya sebagai siswa dan seorang anak pada umumnya walaupun dengan waktu pemulihan yang berbeda. JH dan S sudah melewati masa-masa yang bisa dibilang cukup berat sehingga membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang terdekatnya.

Dampak psikologis yang dialami oleh kedua narasumber atas kasus yang sudah dialaminya dapat dilihat bahwa pentingnya dukungan sosial dari teman, keluarga ataupun orang lain yang bisa dipercaya di lingkungan itu sangat mendukung ketika anak atau individu mengalami suatu permasalahan. Sejalan dengan pendapat Sarafino, 1998 (dalam Jarmitia. S., Sulistyani. S., & Yulandari., N, 2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu hal yang bisa membuat individu merasakan kenyamanan, mendapatkan perhatian, dan rasa terimakasih atas bantuan yang diberikan oranglain atau kelompok kepada individu.

Dari kedua narasumber yang mengalami kasus kekerasan seksual dapat dilihat dari perilaku kedua narasumber setelah mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dekat ataupun dari lingkungannya. Kedua narasumber mampu memberikan respon yang positif kepada orang-orang yang ada disekitarnya, seperti narasumber JH mampu berfikir positif seetelah kejadian yang dialaminya dan mendapatkan dukungan sosial dari anggota keluarga

maupun teman dekatnya yang hingga saat ini masih berkomunikasi jika mengalami suatu permasalahan untuk bisa saling bertukar pikiran. JH lebih bisa menerima keadaannya yang sekarang dan mengerti posisi keluarganya yaitu ibu kandungnya sendiri yang berusaha mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya. JH mampu menjalani kewajibannya dengan baik sebagai seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh berkat dukungan sosial yang JH dapatkan dari teman dekatnya, sehingga JH mampu berfikir lebih luas lagi ketika mengalami suatu kendala dalam kesehariannya. Narasumber kedua yaitu S yang mendapatkan dukungan sosial secara penuh dari keluarganya maka S lebih bisa menerima keadaannya dengan cepat dibandingkan JH. S bisa berfikir dan berperilaku yang positif seperti memiliki pendapat bahwa S tidak ingin kejadian yang menimpanya bisa terulang kembali dengan orang lain atau teman-temannya, sehingga S paham dan menyadari bahwa berkat adanya dukungan dari keluarga S mampu bangkit dari kejadian buruk yang sudah menimpa dirinya.

Aspek-aspek Dukungan Sosial

Adapun aspek-aspek penyesuaian diri yang terdapat pada kedua anak yang mengalami kekerasan seksual sebagai berikut:

1) Dukungan Informasional

Pada narasumber JH, dukungan informasional yang diperoleh pada awal kasus yang dialaminya adalah dari anggota keluarganya, sehingga JH mampu membangkitkan diri dari rasa takut yang sudah dialaminya karena ancaman dari pelaku. Hal ini sehubungan dengan pengertian dukungan informasional (*informational support*) yang merupakan bentuk dukungan yang melibatkan pemberian informasi, petunjuk, atau saran tentang situasi maupun kondisi individu, menurut Cohen and Wills, 1985 (dalam Mardiah,A.,Satriana,D.P., dan Syahriati,E., 2017) Seiring berjalannya waktu JH mendapatkan dukungan informasional berupa saran lagi dari teman dekatnya,

dikarenakan keluarga JH sibuk dengan pekerjaannya. JH memahami hal tersebut, ibu kandung JH bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga keperluan pendidikan JH. Namun, hal tersebut tidak membuat JH menyerah, JH memiliki teman dekat yang biasanya diajak untuk bertukar pikiran, sehingga bisa mengambil sebuah keputusan.

Pada narasumber S yang mengalami kasus kekerasan seksual ini masih berusia 10 tahun. S mendapatkan dukungan informasional dari keluarganya. Dukungan penuh dari keluarganya membuat S bisa cepat pulih dan masih bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. S mampu menjalani kesehariannya sebagai seorang siswa SD. Menurut S dukungan dari keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dirinya. S merasa selalu diperhatikan oleh orangtuanya, ketika S sedang belajar dan bermainpun ada ibu

yang selalu mendampingi S. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Cohen and Wills, 1985 (dalam Mardiah,A.,Satriana,D.P., dan Syahriati,E., 2017) mengatakan bahwa jenis dukungan informasional ini dapat menolong individu agar bisa mengatasi masalah dengan lebih mudah. Selain dukungan informasional S juga mendapatkan dukungan secara materi. Orangtua S memberikan fasilitas yang baik untuk masa depan S seperti biaya pendidikan dan kebutuhan khusus untuk sekolahnya.

2) Dukungan

Penilaian/Penghargaan

Pada narasumber JH ketika sedang merasakan kesedihan cara untuk menenangkan dirinya adalah bercerita dengan teman dekatnya. Dukungan yang didapatkan JH dari keluarganya adalah dukungan secara materi. Sedangkan JH mendapatkan rasa nyaman ketika bercerita tentang

keluh kesahnya adalah dengan teman dekatnya. JH mengerti dengan keadaan ibunya yang sibuk bekerja akan tetapi JH selalu mencari hal-hal positif lain dari teman dekatnya, misalnya belajar bareng, curhat, keluar, dll dengan seizing dari ibu kandungnya. Hal tersebut sehubungan dengan Cohen and Wills, 1985 (dalam Mardiah,A.,Satriana,D.P., dan Syahriati,E., 2017) yang mengatakan bahwa dukungan penilaian/penghargaan (*esteem support*) merupakan bentuk dukungan yang berupa penghargaan positif pada individu, memberikan semangat, dan persetujuan pada pendapat individu. JH merasa bangga terhadap dirinya sendiri karena sudah mampu bangkit dan bisa menjalankan kesehariannya dengan baik serta mampu berfikir positif. ketika JH sedang menghadapi permasalahan JH bercerita, saling bertukar pikiran dan menemukan jalan keluar dengan teman dekatnya.

Pada narasumber S yang selalu didukung penuh dari keluarganya membuat dirinya menjadi nyaman ketika dekat dengan keluarga. S mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cohen and Wills, 1985 (dalam Mardiah,A.,Satriana,D.P., dan Syahriati,E., 2017) yang mengatakan bahwa jenis dukungan ini mampu memberikan penghargaan positif dan semangat untuk individu. Dukungan ini juga mampu membantu individu dalam membangun rasa percaya diri. Ketika S merasakan kenyamanan maka S selalu bisa berfikir positif, sehingga S mampu menjalani kesehariannya seperti biasa. S selalu ingat dengan kewajibannya sebagai seorang siswa dan juga seorang kakak yang harus menjaga adiknya yang masih berumur 10 bulan. Ketika S sedang menghadapi suatu permasalahan, S selalu berbicara terlebih dahulu dengan

keluarganya hingga akhirnya S merasakan lega karena sudah bercerita dan bisa berbagi keluh kesah dengan keluarganya.

3) Dukungan Instrumental Keluarga

Pada narasumber JH menjalani kehidupan sehari-harinya setelah kasus kekerasan seksual yang dialaminya, sudah berangsur membaik bahkan JH sudah mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya. JH mampu belajar dengan baik dan bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebaya di lingkungannya. JH mendapatkan informasi atau saran positif yang mendukung JH dalam mengambil sebuah keputusan yaitu dari anggota keluarga dan juga teman dekatnya. Quardona & Agustina, M (2018), menyatakan dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana maupun meluangkan waktu untuk

membantu melayani dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan pesannya. Untuk membangkitkan semangatnya JH mendapatkan dukungan dari teman dekatnya untuk bisa berkeluh kesah. Ibu kandung JH walaupun tidak bisa memberikan perhatian yang berlebih untuk JH akan tetapi ibu kandung JH memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta membiayai pendidikan JH dan juga adiknya.

Pada narasumber S yang mengalami kasus kekerasan seksual mampu menjalani kesehariannya dengan baik karena adanya dukungan dari anggota keluarga. S merasa sangat nyaman dengan adanya saran atau informasi positif dari keluarga maupun dari lingkungannya yang positif. S juga mendapatkan dukungan secara materi dari keluarga. Dukungan yang diberikan keluarga S, seperti nasehat dan juga perhatian yang membuat S bisa lebih menerima diri sendiri

dan bisa berfikir positif untuk menjadi lebih baik lagi.

4) Dukungan Emosional

Pada kedua narasumber memiliki dukungan emosional baik dari lingkungan sekitar, keluarga maupun teman dekat. Dapat ditunjukkan dari anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti biasa, anak bisa bersosialisasi dengan baik. Dukungan emosional yang didapatkan oleh narasumber pertama JH adalah orang yang paling dipercaya untuk bisa menceritakan masalah besar yang pernah dihadapinya yaitu tantenya, dan hingga saat ini JH mendapatkan dukungan dari teman dekatnya, dimana JH merasa nyaman sama seperti dengan tantenya. Dukungan yang didapatkan oleh JH selain dari keluarganya adalah teman dekatnya.

Sedangkan, narasumber kedua S mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya yang selalu memberikan kasih sayang dan juga perhatian untuk S.

ketika S merasakan kesedihan atau memiliki masalah S bisa langsung menceritakan semua pada orangtuanya. Hal tersebut diungkapkan S ketika sedang merasa sedih S meminta orangtuanya untuk memeluk dirinya hingga S merasakan kehangatan dari keluarga, karena itu S bisa dengan nyaman menceritakan masalah yang sedang S alami. S merasa sangat bersyukur karena memiliki keluarga yang selalu bisa memberikan fasilitas serta kenyamanan untuk dirinya dan anggota keluarganya yang lain.

Faktor-faktor yang Mendukung Dukungan Sosial

1) Empati

Pada narasumber JH dapat diketahui bahwa JH mampu memberikan respon positif serta tanggapan-tanggapan yang positif ketika terjadi suatu hal di lingkungan sekitarnya. JH menunjukkan rasa empati pada keluarganya JH menyadari bahwa, ibu

kandungnya jarang memperhatikan dirinya karena memang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta biaya untuk kebutuhan sekolahnya. JH lebih memilih untuk curhat atau bertukar pikiran dengan teman dekatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Watson, 1984 (dalam Nuralifah. P, I., & Rohmatun, 2015) yang mengatakan bahwa perilaku prososial pada individu merupakan suatu perilaku atau tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain tapi tidak untuk diri sendiri.

Pada narasumber S dapat diketahui bahwa S mampu memberikan respon-respon yang positif ketika terjadi suatu hal di lingkungan sekitarnya. Narasumber S memiliki rasa empati ketika teman sebayanya mengalami kesusahan. Narasumber S juga bisa memberikan tanggapan positif mengenai hal yang terjadi pada dirinya agar tidak terjadi lagi pada orang lain. Narasumber S

lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain seperti anak-anak yang lain dan lebih dekat dengan keluarganya.

2) Norma dan Nilai Sosial

Kedua narasumber menunjukkan norma dan nilai sosial yaitu dengan menjalani kewajiban-kewajibannya sebagai seorang siswa dengan baik. Kedua narasumber mampu menjalani kesehariannya dengan normal, serta bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Kedua narasumber mendapatkan dukungan dari keluarga maupun teman dekat dan orang-orang di lingkungan tempat tinggal. Kedua narasumber sudah mampu menyikapi masalah atau informasi yang negatif dengan cara berfikir lebih positif atau meminta saran dengan orang terdekatnya. Sehubungan dengan pendapat Yudhistiani, 2012 (dalam Oktaviyanti. I., Sutarto. J., & Atmaja. A.T., 2016) yang mengatakan bahwa perilaku sosial merupakan tingkah laku sosial yang berkaitan dengan

norma atau nilai-nilai sosial, seperti sopan santun, tata krama dengan cara mematuhi aturan-aturan baik di sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun dalam keluarga. dalam hal ini kedua narasumber mampu memberikan respon yang positif baik baik keluarga, teman ataupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar tempat kedua narasumber tinggal.

3) **Pertukaran Sosial**

Pada narasumber JH menunjukkan pertukaran sosial yang didapatnya selain dari anggota keluarga yang sekarang adalah teman dekatnya. Dalam diri JH menunjukkan sikap yang tidak terlalu memaksakan persepsi oranglain tentang dirinya. Hal tersebut sehubungan dengan pernyataan Thompson (dalam Pratisti, 2012) yang mengatakan bahwa kemampuan seorang individu untuk mengatur emosi serta perilaku merupakan suatu cara mengekspresikan diri supaya dengan lingkungan disekitarnya. Narasumber JH

juga dapat menunjukkan kesedihannya, namun JH masih bisa mengontrol emosinya dan mau bertukar pikiran dengan teman dekatnya agar tidak mengambil keputusan salah kedepannya.

Pada narasumber S menunjukkan pertukaran sosial yang didapatkan dari keluarga sepenuhnya. S mampu belajar berfikir dewasa dan menyikapi dengan tenang ketika mendapatkan suatu masalah dengan cara menceritakan semua dengan orangtua atau keluarganya. Narasumber S ketika merasakan kesedihan cara S mengendalikan hal tersebut adalah dengan meminta nasehat dan mendapatkan pelukan hangat dari ibunya. S merupakan anak yang berusia 10 tahun dan masih sangat rentan dengan masalah-masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya oleh karena itu S mendapatka perhatian yang maksimal dari keluarganya. S mendapatkan dukungan yang penuh baik materi, kasih sayang,

atu hal-hal yang mungkin membangkitkan semangat S dari keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kedua narasumber dapat dikatakan bisa menjalani kesehariannya dengan baik karena adanya dukungan sosial yang didapatkan, meskipun mengalami dampak dari kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini dikarenakan narasumber memiliki aspek-aspek yang mendukung untuk bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Adapun dampak yang dialami kedua narasumber, yaitu rasa takut sehingga membuat dirinya melakukan pemulihan bersama dengan keluarga maupun orang terdekat yang dipercaya. Kedua narasumber mampu menjalani kewajiban-kewajibannya sebagai seorang siswa dan menjalani kesehariannya dengan baik. Dukungan dari orang yang dipercaya ataupun dengan keluarga merupakan hal yang penting untuk pemulihan anak dari rasa takut dan trauma atas kejadian kekerasan seksual yang dialami.

Pustaka Acuan

- Aryani, N.M. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Provinsi Bali.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Journal Counseling Care*. ISSN: 2581-0650, 42-51.
- Dixon, K.E. (2012). *Socialization, Social Support, And Social Cognitive Theory: An Examination Of The Graduate Teaching Assistant. Theses and Dissertations Communications*.
- Esmiati, A.N., & Kusumadewi, I. (2016). Dukungan Sosial pada Istri yang Studi Lanjut. ISSN: 1907-5235.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Faizah, N. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial dan *Forgiveness* terhadap Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Sexual Abuse*. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12-19. ISSN: 2085-6601, E-ISSN 2505-4590
- HIMPSI. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta: Pengurus

- Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F.M., & Santoso, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Dissabilitas Fisik Di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1). ISSN: 2503-3611.
- Khanif, A., Wiratman, H.P., & Wardaya, M.k. 2017. Hak Asasi Manusia; Dialektika Universalisme vs Relativisme di Indonesia. *Sepaham, CHRM2, Unej, LKis*. ISBN: 978-602-6610-42-3
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2)
- Mulia, L.O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan. 1(2)
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Nurmalasari, Y., & Putri, D. E. (2015). Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Remaja Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Nuralifah, I.P., & Rohmatun. (2015). Perilaku Prososial Pada SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau Dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya.
- Putra, P.S.P., & Susilawati, L.K.P.A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1). ISSN: 2354-5607
- Quordona, & Agustina, M. (2018). Dukungan Emosional Dan Instrumental Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(2)
- Rini, R. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-12.
- Safitri, K., & Hapsari, I.I. (2013). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2 (2)
- Sisca, H., & Moningka, C. (2011). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Dimasa Kanak-kanak.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas *Bullying: Literature Riview*. *Jurnal Tematik*, Vol. 3(2). E-ISSN: 2775-3360
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. ISBN: 979-8433-64-0.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 979-8433-64-0.
- Silaen, A.C., & Dewi, K.S. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Asertivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal Empati*, 4(2)
- Sapardo, F. J. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Koping Stres Pada Mahasiswa Merantau Yang Bekerja. *Psikoborneo*, 7(2). 217-224. ISSN: 2477-2674.
- Utami, N.M.S.M. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1). ISSN: 2354-5607
- Wahyu, S.R., Noviekayanti, IGAA., & Saragih, S. (2018). Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Wahyuni, S. (2018). Penguatan Dukungan Sosial Keluarga Melalui Kelompok *Home Sharing* Dalam penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kampung
- Yusyanti, D. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban dari Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual (*Legal Protection of Children Victim from Criminal Actors of Sexual Violence*). *Jurnal Penelitian Hukum*, 20(4). p-ISSN: 1410-5632, e-ISSN: 2579-8561

